

DANIEL KURNIADI

**BERKAWAN HUTAN  
BERGUMUL GUNUNG**

Penerbit

**STUDIO MANGGIS**

JUDUL BUKU

Oleh: DANIEL KURNIADI

Copyright © 2015 by (DANIEL KURNIADI)

**Penerbit**

STUDIO MANGGIS

(daniekurniadi@gmail.com)

Desain Sampul:

(DANIEL KURNIADI)

Diterbitkan melalui:

**www.nulisbuku.com**

## **Ucapan Terimakasih:**

- Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Kepada seluruh anggota keluarga terutama buat istri dan anakku
- Semua teman – teman kerjaku
- Seluruh rekan – rekan pendakianku khususnya untuk yang terekam dalam tulisanku
- Kelompok Pecinta Alam Seluruh Indonesia
- Kelompok pecinta Alam Reksa Giri Wana
- Kelompok pecinta Alam NGLOKRO
- NULISBUKU.COM

# PENGANTAR AWAL

## はじめまして。

Mencermati kehidupan disekitar kita akan membawa kita pada sebuah proses yang tiada henti. Seumpama sebuah jantung maka dia harus terus memompa agar darah tetap mengalir.

Menulis buku juga merupakan sebuah proses berkarya yang tiada henti, saat buku pertama terbit maka akan banyak koreksi baik dari pembaca maupun penulisnya. Ingin rasanya menuliskan semuanya dalam hamparan kertas yang tak terhingga lebarnya.

Namun kesadaran bahwa manusia terbatas itu juga yang memunculkan sebuah standar - standar dalam kehidupan ini. Demikian juga dengan buku Berkawan Hutan Bergumul Gunung yang telah sukses terbit dengan edisi berwarna. Ada banyak sekali masukan dari teman - teman pembaca yang mendorong penulis untuk sekali lagi menerbitkannya dalam format hitam putih.

Isi buku ini tidak jauh berbeda dengan edisi sebelumnya, andaikan ada sedikit editing ini lebih kepada format redaksional agar lebih enak dibaca.

Sekali lagi kehidupan ini sebuah proses maka siapkanlah semuanya sampai proses itu berhenti atas kehendak Yang Maha Kuasa. Jangan pernah menyerah dan pantang berputus asa.

***DANIEL KURNIADI***

## DAFTAR ISI

1. SOLO HIKING DI BROMO.....	8
2. PEMANASAN DI BAWAKARAENG.....	19
3. FOREST OF HAINA.....	32
4. PETUALANGAN GUNUNG KELUD.....	39
5. TERORIS GUNUNG ARJUNO.....	48
6. PRASASTI GUNUNG SUMBING.....	59
7. BADAI GUNUNG RINJANI.....	70
8. 01012001 GUNUNG KERINCI.....	81
9. MENGKRITIK PERDA GUNUNG AGUNG..	96
10. NASIONALISME GUNUNG LAMONGAN.	105
11. MERBABU.....	113

## 9. MENGKRITIK PERDA GUNUNG AGUNG



*Puncak satu Gunung Agung (dok. Pribadi)*

Berangkat dengan sebuah pesan agar hati - hati diperjalanan membuat semangat petualangan ini semakin menyala -nyala. Apalagi yang berpesan adalah kekasihku, selain pesan itu dia juga memesan oleh - oleh khas dari Bali.

Memang kali ini aku merencanakan petualanganku di Gunung Agung Pulau Bali, pulau yang dikenal eksotis bagi penggemar

traveling. Aku berangkat berempat, dua teman dari Sidoarjo dan satu teman dari Malang. Begitulah kami para pendaki teman bisa dari mana - mana namun hobby tetap sama mendaki gunung.

Perjalanan dimulai dengan moda transportasi kereta api, berangkat dari Stasiun Sidoarjo pukul 23.00. Kereta malam ini berangkat menuju perhentian terakhirnya di Stasiun Ketapang Banyuwangi. Dari Stasiun Ketapang kami menuju pelabuhan Ketapang. Dengan ongkos Rp 10.000,- perjalanan kami dilanjutkan berlayar ke Pulau Bali dengan kapal Ferry dan berlabuh di Pelabuhan Gilimanuk.

Setelah kapal melintasi Selat Bali sampailah kami di pelabuhan Gilimanuk, sebuah pelabuhan disisi barat Pulau Bali. Turun dari kapal kami bergegas menuju terminal bus Gilimanuk yang berjarak kurang lebih 500 meter. Dari terminal Gilimanuk kami mencari transportasi langsung ke terminal Klungkung namun armada kesana jumlahnya terbatas sehingga diatas jam 09.00 WITA sudah tidak tersedia.



Akhirnya kami memilih rute putus -putus yaitu Gilimanuk - Denpasar – Menange / Bangli - Besakih. Tibalah kami dibesakih pukul 16.00 WITA. Karena sebelumnya aku sudah pernah mendaki ke Gunung Agung langsung saja aku menuju Pos Polisi Pariwisata desa Besakih. Disana kami bertemu dengan petugas piket yang selanjutnya menyarankan kami untuk bertemu dengan kordinator Guide Desa Besakih.

Ternyata kordinator guide baru bisa ditemui malam hari, maka kamipun menyiapkan perlengkapan untuk bermalam dipura Besakih. Malam harinya kami bertemu dengan kordinator guide desa Besakih, beliau menunjukkan Perda tentang pendakian gunung di provinsi Bali. Isi Perda itu kurang lebih

" Demi keselamatan dan menjaga kelestarian budaya Bali maka setiap pendakian Gunung di Provinsi Bali harus didampingi Guide lokal".

Saya setuju dengan Perda itu dan kami sangat apresiatif dengan Perda itu, namun yang membuat kami kecewa adalah pelaksanaan

Perda itu yang "dimanfaatkan" sebagian orang untuk memeras para pendaki.

Karena pengalaman kami saat itu, kami tidak diijinkan untuk mendaki Gunung Agung kalau kami tidak membayar jasa Guide (ratusan ribu rupiah) sesuai yang ditetapkan secara sepihak oleh para Guide nakal. Saya menulis Guide nakal karena kami sempat bertemu teman Guide baik yang mau membantu kami.

Bahkan kami sempat sharing dengan penduduk lokal Besakih yang menyatakan dirugikan oleh aturan Guide tersebut. Warga desa tersebut menceritakan pengalamannya saat temannya berkunjung kerumah dan ingin mendaki ke Gunung Agung. Warga tersebut asli penduduk desa Besakih namun untuk mengantar temannya mendaki diapun harus ijin kepada kordinator Guide dan harus membayar sebesar Rp 50.000,-. Padahal jika kita membandingkan ijin pendakian gunung dimanapun di negara Indonesia tercinta ini tidak ada aturan untuk membayar, kalaupun harus membayar, biasanya untuk redistribusi kebersihan yang jumlahnya tidak lebih dari Rp 10.000,- .

Kembali ke petualangan Gunung Agung, kami mulai mendaki pukul 19.00 WITA. Pendakian malam kami lakukan karena kami menemui kebuntuan saat "bernegosiasi" dengan kordinator Guide. Pendakian dilakukan dengan model marathon, itu artinya kami harus menyelesaikan pendakian hari itu juga bahkan kalau bisa malam itu juga.

Dengan stamina sedikit kedodoran, kami mulai menyusuri area perkampungan desa Besakih, kami melewati beberapa lokasi persawahan kemudian kami mulai memasuki hutan desa Besakih. Sebelum memasuki hutan kami berempat sepakat untuk berhenti sejenak memanjatkan doa kepada Tuhan yang Maha Esa agar perjalanan kami diberikan keselamatan.

Hutan di desa Besakih sangat khas dengan banyaknya anjing - anjing liar yang berkeliaran. Kami sedikit merinding saat bertemu dengan anjing - anjing tersebut. Bahkan berdasarkan info Departemen Kesehatan Propinsi Bali penyakit Rabies termasuk penyakit dengan jumlah kasus yang

cukup banyak. Tidak heran jika di banyak tempat di Pulau Bali dipasang baliho dengan pesan “ Hati –hati dengan anjing liar “

Masuk hutan desa Besakih kami melewati Pura Gelap, Pura yang punya nilai sejarah (versi Mbah Google, Pura gelap tersebut adalah pura terbesar pada jaman pemerintahan Presiden Soekarno dan mengalami kerusakan hebat saat letusan Gunung Agung tahun 1963).

Menurut tradisi, masyarakat Bali percaya kalau melakukann pendakian Gunung Agung maka mereka harus menaruh sesajen di Pura Gelap tersebut. Memang didepan Pura Gelap banyak kami jumpai tatakan janur (tempat bunga tabur) bekas sesajen yang ditaruh oleh para wisatawan atau pendaki yang akan menikmati petualangan di Gunung Agung

Masuk hutan desa Besakih kami berjalan dengan bulu kuduk bergidik, merinding bukan karena hantu atau penampakan spiritual namun karena di setiap daun dan semak rute perjalanan kami, banyak sekali menemui Pacet (lintah darat). Hal itu membuat kami harus waspada, setiap kali